BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 tercatat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir.[1]

Ditingkat lokal jumlah perceraian di Desa Bilungala dilihat dari data Pengadilan Agama Gorontalo sekitar kurang lebih 20 pasangan suami istri yang melakukan perceraian sejak tahun 2014 sampai dengan 2015.[2]

Dewasa ini, marak sekali terdengar melalui media cetak dan elektronik tentangkeretakan dalam keluarga yang lebih dikenal dengan *broken home*. Keluarga *broken home* terjadi hampir disetiap kalangan, mulai dari kalangan selebriti, politisi, pengusaha, pejabat pemerintah, bahkan sampai pada masyarakat biasa. Keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami keretakan antara suami-istri. *Broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

---

[1]Diakses dari http://news.detik.com/berita/1696402/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat tanggal 30 Juli 2015 pukul 18.00 wita

[2]Sumber dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Bonepantai Desa Bilungala Kabupaten Bone Bolango tanggal 27 Juli 2015 pukul 10.00 wita

Menurut Nancy L. Van Pelt (Kuntaraf dan Liwijaya) terjadinya keretakan dalam keluarga dapat dipicu oleh faktor keuangan, campur tangan mertua, ketidaksetiaan, komunikasi tidak berjalan secara efektif, dan lain sebagainya, sehingga berdampak pada perceraian, dan dapat pula berdampak pada anak dan keluarga lainnya.

Belakangan ini, di Desa Bilungala, Kecamatan Bonepantai, juga terjadi kasus yang serupa tentang keretakan rumah tangga dari beberapa kepala keluarga yang ada, yang hinggaberdampak pada perceraian rumah tangga. Menurut observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di desa tersebut, bahwa salah satu pemicu terjadinya perceraian rumah tangga dilatar belakangi oleh beberapa faktor :

1) Faktor ekonomi

   Pada fase ini, biasanya suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau suami yang hanya mengandalkan istri. Berangkat dari hal itu, terjadilah miss komunikasi antara keduanya.

2) Faktor sering mengkonsumsi alkohol

   Pemicu perceraian yang terjadi di desa Bilungala adalah suami yang sering pulang rumah dalam keadaan mabuk, karena sering mengkonsumsi alkohol. Sehingga menimbulkan ketidaksenangan dari sang istri.

3) Faktor penyalahgunaan penggunaan HP

   Pada fase ini, suami yang sering melakukan komunikasi dengan wanita lain sehingga menimbulkan kecemburuan dari sang istri. Bermula dari hal tersebut, jalinan komunikasi keluarga tidak tercipta lagi secara harmonis.

Di zaman komunikasi canggih ini ternyata komunikasi keluarga memegang peranan penting yang banyak menentukan kebahagiaan atau kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, peran komunikasi yang efektif dalam keluarga merupakan salah satu unsur utama untuk mengendalikan kehidupan keluarga. Sebab, tidak akan ada keluarga yang harmonis jika tidak disertai dengan komunikasi yang efektif dan efisien. Segala masalah keluarga dipecahkan melalui komunikasi dan segalanya dapat berjalan dengan lancar sepanjang komunikasi itu berlangsung secara efektif.

Namun seringkali pula timbul berbagai masalah dalam keluarga karena komunikasi yang kurang efektif. Sering terjadi kesalahpahaman antar suami dan istri untuk hal-hal tertentu, misalnya suami merasa istri kurang perhatian, padahal istri merasa telah memberikan segala-galanya yang terjadi adalah apa yang dipikirkan suami ternyata ditafsirkan secara berbeda oleh istri dan demikian pula sebaliknya. Anak- anak dan orang tua juga sering terjadi kekurangefektifan komunikasi, misalnya apa yang direncanakan oleh anak kurang diterima oleh orang tua karena dianggap tidak sesuai atau karena alasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***"Bentuk Komunikasi Interpersonal Dalam Pencegahan Keluarga Broken Home Di Desa Bilungala".*** Suatu penelitian di Desa Bilungala Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1) Terjadinya keretakan rumah tangga di desa Bilungala dipicu oleh faktor ekonomi, faktor suami yang sering mengkonsumsi alkohol dan faktor penyalahgunaan penggunaan hp.
2) Komunikasi antara suami dan istri tidak berjalan secara efektif dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1) Bagaimana komunikasi interpersonal suami dan istri dalam menyelesaikan faktor keretakan rumah tangga?
2) Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam menyelesaikan konflik rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1) Untuk mengetahui komunikasi interpersonal suami dan istri dalam menyelesaikan faktor keretakan rumah tangga.
2) Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun untuk keperluan praktis, sehingga memungkinkan penelitian ini menjadi suatu acuan atau pengembangan penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam hasil yang ditemukan. Untuk lebih jelasnya manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga, khususnya pada keluarga *broken home.*
2) Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti
    a) Sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada komunikasi keluarga.
    b) Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Gorontalo.

2. Bagi Universitas

Sebagai literatur maupun referensi bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian pada kajian serupa yang berkaitan dengan komunikasi keluarga.